

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan kemajuan manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses menjadi: menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri. Proses pendidikan juga diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi yang ada pada manusia supaya peserta didik menjadi dirinya sendiri dan dapat berdiri sendiri.¹ Berdiri sendiri dalam soal kemerdekaan tidak hanya berarti “berdiri yang tidak berdaya,” berdiri asal berdiri, dalam arti yang sempit. Berdiri sendiri harus diartikan sebagai ketegakan berdiri karena kekuatan sendiri. Kemerdekaan yang dimaksud disini ialah kemerdekaan yang dapat mewujudkan tertib dan damai didalam hidup dan penghidupannya. Kemerdekaan yang tidak mewujudkan hidup lahir yang tertib, dan hidup batin yang damai bukan kemerdekaan yang sejati.² Menurut Ki Hajar dewantara:

Manusia yang merdeka adalah manusia yang hidup lahir dan hidup batinnya tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.³

Berdiri karena kekuatan orang lain belum merupakan “kemerdekaan sejati,” yang selain tidak mendatangkan sifat mandiri juga tak akan mendatangkan kebebasan. Jadi tujuan pendidikan adalah memberikan bimbingan kepad peserta didik, dengan maksud supaya membantu mereka untuk mampu hidup mandiri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri.⁴ Pendidikan juga berarti proses humanisasi atau lebih dikenal dengan istilah memanusiakan manusia.

¹ Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 3

² Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. xii

³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm.3

⁴ Yosep Nahak, *Modul Psikologi Pendidikan*, (Kupang: Fakultas Filsafat Agama Katolik Widya Mandira Kupang, 2009), hlm. 3-4

Dengan demikian pendidikan juga dipahami sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan dalam arti yang seluas-luasnya (pengetahuan, pemahaman, perasaan, spiritual sosial dan sebagainya). Dengan demikian pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebab pendidikan merupakan alat (instrumen) yang mampu mengubah kehidupan yang utuh sebagai manusia.⁵

Pendidikan pun tidak terpisahkan dari aktivitas berpikir manusia. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia dapat menggunakan akalinya untuk mengembangkan pengetahuan dan mengubah hidupnya menjadi lebih manusiawi. Berpikir juga merupakan langkah awal manusia untuk mengaktualkan potensi-potensi dirinya menjadi lebih baik dan berguna. Maka berpikir merupakan langkah utama atau kunci bagi transformasi bagi hidup seseorang, dan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran (intelektual) dan tubuh.⁶

Dalam kaitannya dengan perkembangan dan kemajuan suatu negara, sering pendidikan juga diletakan sebagai dasar untuk melihat apakah negara itu maju atau tidak. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membangun suatu negara yang kuat dan bermartabat. Bangsa yang maju pun tidak dapat di pisahkan dari cara pandang dan cara berpikirnya yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya memajukan sektor pendidikan. Pendidikan mampu melahirkan generasi bangsa yang berkepribadian, berbudi pekerti, bijaksana dan sopan dalam berperilaku.

Pendidikan Indonesia belum dapat dikatakan berhasil dalam mengembangkan

⁵ Bertolomeus Sambo Dan Oscar Yasunari, *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2010), hlm. 28

⁶ *Ibid.*, hlm. 1-2

potensi- potensi manusia-manusianya secara terintegrasi. Sebagaimana yang nampak apada realitas: Indonesia masih dihadapkan pada krisis yang cukup memprihatinkan seperti ketidakjujuran, ketidakmampuan mengendalikan diri, kurangnya rasa tanggung jawab sosial, hilangnya sikap ramah-tamah serta sopan santun yang juga sudah merambah ke dunia pendidikan; Indonesia sudah cukup banyak orang pintar, tapi sulit menemukan orang benar. Maksudnya ialah bahwa yang diutamakan atau yang menonjol dari pendidikan kita ialah pendidikan pada satu aspek saja: yakni aspek intelektual, sedangkan aspek lain seperti afektif dan psikomotoriknya diabaikan. Sehingga yang terjadi ialah orang menggunakan intelektualnya untuk melakukan tindakan kejahatan seperti korupsi dan tindakan jahat lainnya; dengan tingginya intelektual juga orang hanya akan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pribadinya dan mengabaikan yang lain.

Bertolak dari masalah-masalah yang nampak dalam realitas ini dapat dikatakan belum sepenuhnya mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan manusia-manusianya. Sebab masih terdapat ketidak-tertiban dan ketidakdamaian dalam hidup dan penghidupan manusia-manusianya. Ini merupakan masalah yang dapat menghambat perkembangan dan kemajuan kemanusiaan manusia Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan sejati. Jika hal ini tidak segera ditangani dengan serius, maka Indonesia akan miskin dengan generasi emasnya sebagai penerus dan kekuatan serta benih kemajuan bangsa. Dan dapat dikatakan bahwa Indonesia belum sungguh-sungguh merdeka, walaupun telah merdeka dari penjajahan bangsa-bangsa asing.

Raden Mas Suwardi (Ki Hajar Dewantara) merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang sangat fenomenal. Ia dikenal sebagai pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Ia tidak hanya dikenal sebagai pahlawan dan penggagas serta pendiri Perguruan Taman Siswa, tetapi juga dikenal sebagai pejuang bagi kaum pribumi

untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti yang dimiliki kaum priayi dan kaum penjajah. Menurutnya bangsa Indonesia mempunyai harga diri dan harus percaya diri seperti bangsa lainnya. Ia berjuang supaya bangsa Indonesia mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Usaha-usaha dan perjuangan yang dilakukannya yakni untuk mengubah dan menggugah kesadaran bangsa Indonesia akan pentingnya semangat persatuan dan kesatuan berbangsa merebut kemerdekaan. Salah satu sarannya ialah melalui pendidikan.⁷

Bagi Ki Hajar Dewantara pendidikan berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak sehingga dapat mencapai kesempurnaan hidup.⁸ Adapun sistem pendidikan yang ditawarkan Ki Hajar Dewantara: sistem pendidikan dan pengajaran. Sistem pengajaran yang adalah bagian dari pendidikan bertujuan untuk memberi ilmu atau pengetahuan, serta memberi kecakapan kepada peserta didik baik aspek hidup lahir maupun batin. Sedangkan sistem pendidikannya lebih mengutamakan usaha untuk memerdekakan manusia dari aspek hidup batin, seperti otonomi berpikir, bebas berpendapat dan berbeda pendapat, bebas mengambil keputusan dan lain sebagainya. Jadi, tujuan pendidikan ialah untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada manusia, sehingga manusia dapat mencapai kesejahteraan dan kemerdekaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan dasar perjuangan untuk meninggikan derajat di tanah air; pendidikan sangat penting untuk mencetak atau menciptakan manusia yang berkualitas dan utuh. Pendidikan adalah bidang yang tepat dijadikan landasan pembangunan dan kemajuan kemanusiaan manusia Indonesia.⁹

Untuk mencapai kemerdekaan yang setinggi-tingginya (kemerdekaan sejati), Ki Hajar

⁷Rufus Patty Wutun, *Aktualisasi Diri Dalam Terang Jiwa*, (Kupang: Lembaga Jasa Psikologi Terapan Kupang, 2019), hlm. 341-342

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 14

⁹ *Ibid.*, hlm. 20

Dewantara memberikan konsepnya: *Sistem Among*. Yang dimaksud dengan *Sistem Among* berarti menjaga, membina dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang tanpa ada paksaan dan tekanan. Sehingga hasil dari pendidikan yang dilakukan anak dapat membentuk dirinya menjadi pribadi yang berbudi pekerti, berpikir (cerdas, pintar) dan bertubuh sehat. Dengan cara pendidikan seperti itu, peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab atas diri sendiri dan dapat menciptakan kesejahteraan di tanah air.¹⁰ Sebab pendidikan merupakan wahana pengembangan kemanusiaan secara utuh dan penuh serta dapat mencapai hidup yang tertib dan damai.¹¹

Pendidikan juga perlu diarahkan untuk meningkatkan citra manusia menjadi berpendirian teguh supaya berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Ekspresi dari nilai-nilai kebenaran itu dapat dilihat melalui perkataan, sikap dan tindakan manusia terhadap diri sendiri dan sesamanya. Budi pekerti adalah istilah yang menaungi perkataan, sikap dan tindakan yang sejalan dengan kebenaran dan yang pasti tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tentunya membawa kemajuan dan kemerdekaan bagi hidup manusia. Sebab manusia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi (sehingga kecerdasannya itu membebaskannya dari kebodohan dan pembodohan yang bermacam-macam jenis dan bentuknya. Sedangkan kemajuan tataran fisik atau tubuh tidak hanya berpatokan pada kesehatan jasmani (fisik), namun lebih terarah kepada pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi anggota tubuhnya dan bagaimana menggunakan tubuhnya untuk mencapai kemerdekaan dan dari segala macam dorongan pada tindakan kejahatan.¹²

Akhirnya, pendidikan merupakan “proses menjadi”: yakni proses pembentukan manusia menjadi lebih manusiawi atau menjadi manusia yang utuh, dalam artian bahwa

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 346

¹¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan, Op. Cit.*, hlm.14-15

¹² Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu, Loc. Cit.*,

pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi yang ada pada manusia supaya peserta didik menjadi dirinya sendiri dan dapat berdiri sendiri,¹³ atau memperoleh kemerdekaan sejati, seperti perubahan dari sikap dan perilaku pasif ke arah sikap dan perilaku aktif, perubahan dari sikap subjektif ke arah sikap yang lebih objektif, perubahan dari sikap menerima informasi ke arah sikap dan perilaku memberi informasi, perubahan dari kecakapan yang terbatas ke arah pemikiran yang luas, perubahan dari sikap mementingkan diri sendiri ke arah sikap mementingkan orang lain, perubahan dari pandangan mendatar ke arah pandangan yang mendalam, perubahan dari sikap dan perilaku emosional ke arah sikap lebih rasional. Semua ini berkaitan dengan diri manusia yakni aspek jasmani dan rohani.¹⁴

Jadi sebenarnya pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi yang ada pada manusia ini menyangkut kualitas kognitif dan kualitas nilai: kesatuan antara potensi-potensi kognitif, afektif, psikomotor, sosial dan spiritual. Adapun maksud dari *pendidikan kognitif* adalah pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Pengembangan intelektual ini meliputi kemampuan untuk mengingat, kemampuan untuk memahami makna atau apa yang dipelajari, kemampuan untuk menerapkan apa yang dipelajari dalam situasi yang baru. Dan, *pendidikan afektif* adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghayati nilai-nilai. Ini berkaitan dengan penerimaan, merespons, penilaian, dan karakterisasi menurut nilai.¹⁵

Maksud dari penerimaan adalah *kepekaan* terhadap suatu perangsang dan bersedia untuk memperhatikannya. *Merespons* adalah kerelaan untuk memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu. Sedangkan *penilaian* menyangkut kemampuan untuk memberikan penilaian

¹³ Bertolomeus Sambo Dan Oscar Yasunari, *Kosnsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini, Op. Cit.*, hlm. 29

¹⁴ Yosep Nahak, *Modul Psikologi Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 12

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 14

terhadap sesuatu. Dan juga *karakterisasi* menurut suatu nilai adalah pembentukan pola hidup yakni kemampuan untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai dalam hidup, sehingga nilai itu menjadi miliknya dan menjadi bagian dari pribadinya.¹⁶

Sedangkan pendidikan *psikomotorik* adalah pendidikan untuk mengembangkan kemampuan untuk melaksanakan rangkaian gerak, sebagai bukti bahwa peserta didik telah menguasai suatu bidang. Pendidikan ini mencakup persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas.¹⁷ Pendidikan aspek sosial bertujuan untuk mengarahkan kepada kesadaran hidup bersama dan masyarakat dengan melaksanakan berbagai kodrati dan peraturan hidup bersama. Selain pendidikan religius ada pula pendidikan dalam aspek religius yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk mengadakan kontak pribadi dengan Tuhan, dalam kehidupannya yang nyata, baik secara pribadi maupun bersama orang lain.¹⁸

Bertolak dari apa yang diuraikan di atas, maka dengan berpedoman pada pemikiran Ki Hajar Dewantara penulis mengangkat tema: **“Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pembangunan Kemanusiaan Manusia Indonesia”**.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 15

¹⁷ Yosep Nahak, *Modul Psikologi Pendidikan, Loc. Cit.*,

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 17

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka pokok persoalan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa itu “pendidikan” menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana situasi pendidikan Indonesia dan persoalan-persoalan yang di hadapi saat ini?
3. Apa sumbangsih atau solusi yang diberikan Ki Hajar Dewantara?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan dan upaya atau sumbangsih yang dapat diberikan untuk membangun kemanusiaan manusia Indonesia yang utuh dan penuh, serta untuk kemerdekaan sejati: kemerdekaan hidup lahir yang tertib dan hidup batin yang damai.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Masyarakat Umum

Penulis berharap, kiranya tulisan ini dapat memberi sedikit sumbangsih bagi masyarakat umum khususnya masyarakat Indonesia: kesadaran kan pentingnya pendidikan sebagai landasan pembangunan kemanusiaan manusia Indonesia dan untuk meningkatkan citra manusia Indonesia menjadi berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran dan dapat menyadari akan tanggung-jawabnya untuk melakukan apa yang benar.

1.4.2 Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Dan Fakultas Filsafat

Penulis juga berharap kiranya tulisan ini memberikan sedikit sumbangsihbagi Civitas

Academica Unika Widya Mandira: kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk mengubah sikap yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik atau menjadi berbeda ketika sebelum dan sesudah mengikuti dan mengalami pendidikan yang tentunya perubahan ke arah positif.

1.4.3 Diri Sendiri

Tulisan ini sangat berguna dan menyadarkan penulis akan pentingnya pendidikan yang adalah kunci untuk mengubah perilaku menjadi lebih dewasa dan matang secara utuh dan penuh. Dan juga membantu penulis untuk berani berpikir tentang realitas yang membelenggu dan berani keluar dari segala bentuk pembodohan dan kebodohan. Dan pada akhirnya penulis dapat menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat luas.

1.4.4 Komunitas OMD-Kupang

Dalam tulisan ini penulis hendak memberikan sumbangsih kecil bagi setiap anggota komunitas OMD-Kupang akan pentingnya proses formasi yang adalah bagian dari pendidikan untuk membentuk diri menjadi pribadi yang utuh dan penuh sehingga pada akhirnya menjadi pribadi-pribadi yang baik dan berguna bagi gereja dan tanah air.

1.5 Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan: Sebelum menulis karya ini, penulis membaca karya-karya Ki Hajar Deawantara. Penulis juga membaca buku- buku lain dan berbagai komentar atau ulasan dari orang-orang tentang tokoh ini kemudian membaca pemikiran tokoh ini dengan melihat konteks saat ini terutama pendidikan Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

2. Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama sebagai pengantar, berisikan judul tulisan dan dibagi lagi atas lima sub, yaitu latar belakang, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.
3. Bab kedua, penulis masuk pada biografi Ki Hajar Dewantara, karya-karya, titik tolak, latar belakang pemikirannya, paham pendidikan, dan metode filosof yang digunakan. Dalam bab ini, penulis hanya mengulas pemikirannya tanpa membahas pemikiran filsuf-filsuf yang memengaruhinya.
4. Bab ketiga, penulis memberikan penjelasan tentang pemikiran pendidikan dan pemikiran lain yang berhubungan dengan pemikiran ini.
5. Bab keempat, penulis mengutamakan pokok-pokok pikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan dan relevansinya bagi pembangunan kemanusiaan manusia Indonesia.
6. Akhirnya pada bab kelima, sebagai bab penutup penulis memberikan satu, dua pemikiran kritis dari penulis.